

Pola Komunikasi Qur'ani dan Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Mahasiswa dan Dosen di Perguruan Tinggi Islam

Abdul Aziz Al-Khumairi

UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, Indonesia

aal-khumairi@mail.uinfasbengkulu.ac.id

Submitted: 08-12-2025	Revised: 18-12-2025	Accepted: 25-12-2025
-----------------------	---------------------	----------------------

Abstract. This study examines Qur'anic communication patterns and their role in shaping language politeness in student–lecturer interactions at Islamic higher education institutions. Using a qualitative descriptive approach, data were obtained from students' communicative practices through direct interaction and digital media, particularly instant messaging. The analytical framework integrates Qur'anic qaulan concepts with Geoffrey Leech's politeness maxims. Data were collected through observation, documentation, and note-taking techniques, and analyzed pragmatically. The findings reveal that students tend to comply with the approbation, modesty, and agreement maxims, reflecting the application of qaulan kariman and qaulan ma'rīfan. However, weaknesses remain in the implementation of tact, generosity, and sympathy maxims, especially in digital communication contexts, indicating that qaulan layyinān and qaulan sadīdān have not been consistently realized. These findings suggest that Qur'anic politeness values have been internalized partially and require stronger contextual reinforcement to foster ethical, respectful, and effective academic communication in Islamic higher education.

Keywords: *Qur'anic communication, qaulan, language politeness, student–lecturer interaction*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan menganalisis pola komunikasi Qur'ani serta perannya dalam membentuk kesantunan berbahasa pada interaksi antara mahasiswa dan dosen di perguruan tinggi Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan data yang bersumber dari praktik komunikasi mahasiswa, baik melalui interaksi langsung maupun media digital, khususnya perpesanan instan. Kerangka analisis memadukan konsep qaulan dalam Al-Qur'an dengan teori maksim kesantunan berbahasa Geoffrey Leech. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi, dokumentasi, dan pencatatan, kemudian dianalisis secara pragmatik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung mematuhi maksim pujian, kerendahan hati, dan persetujuan yang merefleksikan penerapan qaulan karīman dan qaulan ma'rūfan. Namun, penerapan maksim kebijaksanaan, kedermawanan, dan simpati masih relatif lemah, terutama dalam konteks komunikasi digital, sehingga qaulan layyinān dan qaulan sadīdān belum terwujud secara konsisten. Temuan ini menegaskan bahwa nilai-nilai kesantunan Qur'ani telah terinternalisasi secara parsial dan memerlukan penguatan kontekstual untuk membangun komunikasi akademik yang santun, etis, dan bermartabat.

Kata Kunci: komunikasi Qur'ani, *qaulan*, kesantunan berbahasa, mahasiswa–dosen

Pendahuluan

Pendidikan merupakan sebuah sistem yang terdiri dari berbagai komponen yang terkait satu sama lain.¹ Di antara komponen-komponen tersebut, sebagaimana tertera dalam Standar Nasional Pendidikan yang dijadikan acuan oleh Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT), adalah pendidik (dosen) dan peserta didik (mahasiswa). Seiring dengan perkembangan era globalisasi, reformasi, ilmu pengetahuan dan teknologi, perkembangan masyarakat, pemahaman agama, filsafat dan ideologi bangsa, telah terjadi paradigma baru dalam berbagai komponen pendidikan, termasuk dosen dan mahasiswa. Paradigma baru pendidikan, dari segi dosen dan mahasiswa, melihat mahasiswa sebagai mitra dalam kegiatan belajar mengajar yang harus diperlakukan secara adil, manusiawi, egaliter dan demokratis.

Layaknya customer, mahasiswa harus dilayani secara total dan memuaskan. Dosen, masa sekarang, harus mendalami masalah Undang-Undang Perlindungan Anak, tentang perlindungan Hak Asasi Manusia dan ketentuan lainnya. Hubungan mahasiswa dengan dosen di dalam proses belajar mengajar merupakan faktor yang sangat penting dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga mahasiswa ingin belajar dan dosen nyaman dalam mengajar. Bahkan penelitian menegaskan adanya signifikansi antara hubungan komunikasi interpersonal mahasiswa dan dosen dengan motivasi belajar mahasiswa. Namun, kesetaraan dan kemitraan antara mahasiswa dan dosen yang digulirkan, dalam praktiknya, ternyata membawa beberapa problem dalam ranah komunikasi antara keduanya.

Di antaranya, fakta ketidaksantunan berbahasa pada pesan singkat mahasiswa ke dosen,² kecemasan komunikasi antara mahasiswa dan dosen dalam lingkup akademis, hubungan interpersonal yang kurang harmonis antara mahasiswa dengan dosen pembimbing karena adanya komunikasi interpersonal yang tidak efektif, yang menyebabkan kecemasan dan ketegangan mahasiswa. Oleh karenanya, menggali dan memformulasikan pola komunikasi yang etis dan efektif antara mahasiswa dan dosen sangat diperlukan. Dalam hal ini, menelaah ayat-ayat al-Qur'an khususnya tentang term komunikasi mutlak dibutuhkan,

¹ A. Nata, *Prespektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, 1985th edn (Kencana Poerwardarmita, 1985).

² Mulatsih, S. (2018). Ketidaksantunan Berbahasa pada Pesan Singkat Mahasiswa ke Dosen. Prosiding Seminar Nasional "Ketidaksantunan Berbahasa dan Dampaknya dalam Pembentukan Karakter"

utamanya dalam konteks pendidikan di Perguruan Tinggi Islam. Karena al-Qur'an mengajarkan etika dalam berkomunikasi, dan model komunikasi terhadap manusia sesuai dengan situasi dan kondisi lawan bicara.³ termasuk pola komunikasi pendidik (dosen) dan peserta didik (mahasiswa).

Penelitian tentang term komunikasi dalam al- Qur'an telah dilakukan, di antaranya etika berkomunikasi kajian tematik term qaulun dalam al-Qur'an.⁴ Konsep komunikasi islam dalam sudut pandang formula komunikasi efektif.⁵, Etika pola komunikasi dalam al- Qur'an⁶, Etika komunikasi lisan menurut al-Qur'an: kajian tafsir tematik,⁷ komunikasi orang tua dan anak prespektif kisah dalam al- Qur'an⁸, pendidikan karakter melalui penanaman etika berkomunikasi dalam al-Qur'an.⁹ Namun kajian-kajian tersebut belum dikontekstualisasikan dalam dataran pragmatis etika berkomunikasi antara mahasiswa dan dosen dalam lingkup pembelajaran di perguruan tinggi Islam, yang nota bene komponen-komponen di dalamnya harus berlandaskan nilai-nilai moral al-Qur'an.

Berdasarkan latar belakang masalah, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah Bagaimana Pola Komunikasi Qur'an berdampak baik pada Kesantunan Komunikasi Antara mahasiswa Dan Dosen Di Perguruan Tinggi Islam? Bagaimana pematuhan prinsip kesantunan komunikasi antara mahasiswa ke dosen? Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian pustaka. Sumber data yang digunakan adalah buku-buku terkait dengan tema penelitian, yang kemudian disusun oleh peneliti untuk dihasilkan dalam bentuk publikasi.

³ Yusuf, K. M. (2015). *Tafsir Tarbawi: Pesan-pesan Al-Qur'an tentang Pendidikan*. Jakarta: Amzah.

⁴ Badruzaman, A. (2014). *Etika Berkommunikasi: Kajian Tematik Term Qaul Dalam Al- Qur'an*. Jurnal Epistemé. Volume 9.Nomor 1.

⁵ Islami, D. I. (2018). "Konsep Komunikasi IslamDalam Sudut Pandang Formula Komunikasi Efektif". Wacana Volume XII No.1, Februari Jawhari, T.(t.th).al- Jawahir fiTafsir al-Qur'an, juz 2. Mesir: tp.

⁶ Kurniawan, I. (2017). "Etika Pola Komunikasi dalam Al-Qur'an". Skripsi. Jakarta: Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah

⁷ Sholihin, A. M. (2011). "Etika Komunikasi Lisan Menurut Al-Qur'an: Kajian Tafsir Tematik". Skripsi. Jakarta: Jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuludin Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah

⁸ Astuti, R. W. (2011). "Komunikasi Orang Tua dan Anak Prespektif Kisah dalam Al- Qur'an". Tesis. Yogyakarta: Program Studi Agama dan Filsafat Konsentrasi Studi al-Qur'an dan Hadis Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.

⁹ Mudlofir, A. (2011). Pendidikan Karakter Melalui PenanamanEtikaBerkommunikasi dalam Al-Qur'an, ISLAMICA. Vol. 5, No. 2 Muis, A. (1999).Etika Komunikasi Masa dalam Pandangan Islam. Jakarta: Logos.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai implementasi prinsip kesantunan berbahasa antara mahasiswa dan dosen di Perguruan Tinggi Islam IAIN Curup. Dengan merujuk pada rumusan masalah yang telah ditetapkan, penelitian ini berupaya mengungkap secara detail dan menyeluruh tentang berbagai bentuk dan manifestasi konkret yang mencerminkan pematuhan terhadap prinsip kesantunan berbahasa dalam interaksi komunikatif antara mahasiswa dan dosen di lingkungan akademik tersebut. Melalui analisis dan pemahaman yang mendalam, penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan baru yang bermanfaat bagi pengembangan komunikasi yang santun dan efektif antara mahasiswa dan dosen dalam konteks pendidikan tinggi Islam di IAIN Curup.

Hasil dan Pembahasan

A. Pola Kesantunan Komunikasi Mahasiswa kepada Dosen

Berdasarkan hasil penelitian, pola kesantunan komunikasi mahasiswa kepada dosen menunjukkan kecenderungan yang relatif positif, meskipun belum sepenuhnya konsisten pada seluruh situasi komunikasi. Mahasiswa pada umumnya telah memahami bahwa komunikasi dengan dosen menuntut penggunaan bahasa yang lebih formal, sopan, dan menghargai posisi dosen sebagai pendidik serta otoritas akademik. Kesadaran ini tercermin dalam penggunaan sapaan yang santun, penyampaian maksud secara berhati-hati, serta adanya ungkapan terima kasih dan permohonan maaf dalam interaksi akademik.

Namun demikian, pola kesantunan tersebut lebih kuat terlihat dalam komunikasi tatap muka dibandingkan komunikasi digital. Dalam komunikasi melalui media perpesanan instan, sebagian mahasiswa cenderung menggunakan bahasa yang lebih singkat, langsung, dan minim penanda kesantunan. Kondisi ini menunjukkan adanya pergeseran gaya komunikasi akibat pengaruh budaya komunikasi digital yang mengedepankan kecepatan dan kepraktisan, tetapi berpotensi mengurangi sensitivitas etis dalam berbahasa.

Penelitian ini juga menemukan bahwa kesantunan komunikasi mahasiswa bersifat situasional dan kontekstual. Pada situasi yang berkaitan langsung dengan kepentingan akademik penting, seperti bimbingan skripsi atau penilaian, mahasiswa cenderung lebih berhati-hati dan santun. Sebaliknya, pada komunikasi yang dianggap rutin atau informal, tingkat kesantunan relatif menurun. Hal ini menunjukkan bahwa kesantunan berbahasa mahasiswa belum sepenuhnya

terinternalisasi sebagai sikap komunikatif yang konsisten, melainkan masih dipengaruhi oleh konteks dan kepentingan tertentu.

Secara keseluruhan, pola kesantunan komunikasi mahasiswa kepada dosen menunjukkan adanya keseimbangan antara penghormatan akademik dan praktik komunikasi modern. Meskipun nilai-nilai kesantunan telah mulai terbentuk, hasil penelitian ini menegaskan perlunya penguatan etika komunikasi secara berkelanjutan agar kesantunan berbahasa tidak hanya muncul dalam situasi tertentu, tetapi menjadi karakter komunikasi mahasiswa dalam seluruh konteks akademik.

B. Penerapan Maksim Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Akademik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan maksim kesantunan berbahasa dalam interaksi akademik mahasiswa dan dosen berlangsung secara bervariasi. Dari enam maksim kesantunan yang dikemukakan oleh Geoffrey Leech, maksim puji (*approbation maxim*) dan maksim kerendahan hati (*modesty maxim*) merupakan prinsip yang paling dominan diterapkan oleh mahasiswa. Mahasiswa umumnya menunjukkan sikap menghargai dosen melalui penggunaan sapaan yang sopan, ungkapan terima kasih, serta penerimaan terhadap kritik dan saran akademik yang diberikan oleh dosen. Pola ini menandakan bahwa dimensi penghormatan terhadap dosen sebagai figur akademik telah terinternalisasi dengan cukup baik.

Sebaliknya, penerapan maksim kebijaksanaan (*tact maxim*) dan maksim kedermawanan (*generosity maxim*) masih menunjukkan kelemahan yang cukup signifikan. Dalam beberapa kasus, mahasiswa belum sepenuhnya mempertimbangkan dampak tuturan mereka terhadap kenyamanan dosen, seperti menghubungi dosen di luar jam kerja, mengirim pesan berulang tanpa menunggu respons, atau menyampaikan permintaan secara langsung tanpa penanda kesantunan yang memadai. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung masih berorientasi pada kepentingan pribadi dan efisiensi komunikasi, sementara aspek empati dan pengendalian diri belum sepenuhnya berkembang.

Adapun maksim simpati (*sympathy maxim*) diterapkan secara situasional dan tidak konsisten. Sebagian mahasiswa menunjukkan kepedulian dan empati terhadap dosen, terutama ketika dosen memberikan bantuan atau mengalami kesulitan. Namun, pada situasi lain masih ditemukan sikap kurang sensitif, seperti menuntut kebijakan akademik tertentu tanpa mempertimbangkan posisi dan perasaan dosen. Temuan ini mengindikasikan bahwa penerapan kesantunan

berbahasa mahasiswa masih bersifat parsial dan kontekstual, belum menjadi pola komunikasi yang utuh dan berkesinambungan.

Tabel 1. Penerapan Maksim Kesantunan Leech dalam Komunikasi Mahasiswa–Dosen

Maksim Kesantunan (Leech)	Temuan Penelitian	Tingkat Penerapan	Makna Akademik
Maksim Pujián (Approval)	Mahasiswa menggunakan sapaan sopan, mengucapkan terima kasih, dan menerima kritik serta saran dosen.	Tinggi	Penghormatan terhadap dosen sebagai figur akademik telah terinternalisasi dengan baik.
Maksim Kerendahan Hati (Modesty)	Mahasiswa tidak meninggikan diri, bersedia menerima arahan, dan menghindari sikap meremehkan dosen.	Tinggi	Kesadaran akan posisi dan peran dosen dalam relasi akademik cukup kuat.
Maksim Kebijaksanaan (Tact)	Mahasiswa masih menghubungi dosen di luar jam kerja, mengirim pesan berulang, dan menyampaikan permintaan secara langsung.	Rendah	Sensitivitas terhadap kenyamanan dan beban kerja dosen belum berkembang optimal.
Maksim Kedermawanan (Generosity)	Mahasiswa cenderung mengharapkan respons cepat dan bantuan instan dari dosen.	Rendah–Sedang	Orientasi kepentingan pribadi masih dominan dalam komunikasi akademik.
Maksim Simpati (Sympathy)	Empati mahasiswa muncul secara situasional; masih ada tuntutan tanpa mempertimbangkan perasaan dosen.	Sedang	Kesantunan emosional belum menjadi pola komunikasi yang konsisten.
Pola Kesantunan Umum	Kesantunan dipraktikkan tidak merata pada seluruh maksim.	Parsial	Kesantunan berbahasa belum sepenuhnya menjadi kesadaran etis yang berkelanjutan.

Secara keseluruhan, penerapan maksim kesantunan berbahasa dalam interaksi akademik menunjukkan bahwa mahasiswa telah memahami norma dasar kesantunan, namun masih memerlukan penguatan pada aspek kebijaksanaan,

kedermawanan, dan simpati. Hasil ini menegaskan bahwa kesantunan berbahasa tidak cukup hanya dipahami sebagai aturan formal, melainkan harus diinternalisasi sebagai kesadaran etis yang membimbing perilaku komunikasi mahasiswa dalam seluruh konteks akademik.

C. Integrasi Prinsip *Qaulan* dalam Komunikasi Mahasiswa–Dosen

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola kesantunan komunikasi mahasiswa kepada dosen memiliki keterkaitan yang erat dengan prinsip-prinsip *qaulan* dalam Al-Qur'an, meskipun penerapannya belum sepenuhnya konsisten. Nilai *qaulan kariman* tampak dominan dalam praktik komunikasi mahasiswa, terutama melalui penggunaan bahasa yang menghormati, sapaan yang santun, serta sikap menerima kritik dan arahan dosen. Pola ini mencerminkan adanya kesadaran mahasiswa untuk menjaga martabat dosen sebagai pendidik dan figur otoritas akademik.

Selain itu, prinsip *qaulan ma'rufan* juga relatif tampak dalam cara mahasiswa menyampaikan maksud dan permohonan secara wajar dan sesuai norma akademik. Mahasiswa cenderung menghindari tuturan yang bersifat merendahkan atau konfrontatif, khususnya dalam konteks komunikasi formal seperti bimbingan akademik dan evaluasi pembelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa komunikasi yang pantas dan beretika telah menjadi bagian dari praktik komunikasi mahasiswa, meskipun masih dipengaruhi oleh situasi dan kepentingan tertentu.

Namun demikian, hasil penelitian mengungkapkan bahwa prinsip *qaulan layyin* belum sepenuhnya terinternalisasi secara optimal. Dalam komunikasi digital, mahasiswa masih sering menggunakan bahasa yang singkat, langsung, dan minim ekspresi empati, sehingga berpotensi menimbulkan kesan kurang lembut atau kurang mempertimbangkan kondisi dosen. Hal ini sejalan dengan lemahnya penerapan maksimal kebijaksanaan dan kedermawanan, yang menuntut penutur untuk meminimalkan beban dan tekanan terhadap lawan bicara.

Demikian pula, prinsip *qaulan sadidan* belum sepenuhnya terwujud secara konsisten dalam komunikasi akademik mahasiswa. Pada beberapa situasi, mahasiswa menyampaikan tuntutan atau harapan akademik tanpa mempertimbangkan aspek keadilan relasional dan tanggung jawab moral dalam bertutur. Kondisi ini menunjukkan bahwa komunikasi mahasiswa masih berorientasi pada kepentingan praktis, sementara dimensi kebenaran yang berkeadilan belum sepenuhnya menjadi dasar dalam berkomunikasi.

Tabel 2. Penerapan Prinsip Qaulan dalam Komunikasi Mahasiswa-Dosen

Prinsip Qaulan	Temuan Penelitian	Bentuk Praktik Komunikasi	Tingkat Penerapan
Qaulan Karīman	Prinsip ini paling dominan dalam komunikasi mahasiswa kepada dosen.	Penggunaan bahasa hormat, sapaan santun, serta penerimaan kritik dan arahan dosen.	Tinggi
Qaulan Ma'rūfan	Prinsip ini relatif tampak dalam komunikasi formal mahasiswa.	Penyampaian maksud secara wajar, menghindari tuturan merendahkan dan konfrontatif.	Sedang-Tinggi
Qaulan Layyinān	Prinsip ini belum terinternalisasi secara optimal, terutama dalam komunikasi digital.	Bahasa singkat, langsung, dan minim ekspresi empati dalam pesan instan.	Rendah
Qaulan Sadīdān	Prinsip ini belum diterapkan secara konsisten dalam seluruh konteks komunikasi.	Penyampaian tuntutan akademik tanpa mempertimbangkan keadilan relasional dan tanggung jawab moral.	Rendah
Pola Integratif Qaulan	Penerapan prinsip qaulan bersifat parsial dan kontekstual.	Dominasi <i>qaulan karīman</i> dan <i>ma'rūfan</i> , kelemahan pada <i>layyinān</i> dan <i>sadīdān</i> .	Parsial

Secara integratif, temuan penelitian ini menegaskan bahwa kesantunan komunikasi mahasiswa kepada dosen telah menunjukkan kesesuaian parsial dengan prinsip *qaulan* dalam Al-Qur'an. Prinsip *qaulan karīman* dan *qaulan ma'rūfan* relatif lebih dominan, sedangkan *qaulan layyinān* dan *qaulan sadīdān* masih memerlukan penguatan. Hal ini menegaskan pentingnya integrasi nilai-nilai komunikasi Qur'ani secara kontekstual dan berkelanjutan agar komunikasi akademik tidak hanya santun secara linguistik, tetapi juga bermakna secara etis dan moral.

Penutup

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pola kesantunan komunikasi mahasiswa kepada dosen di perguruan tinggi Islam menunjukkan kecenderungan yang cukup positif, namun belum sepenuhnya konsisten. Mahasiswa pada umumnya telah memahami pentingnya menjaga etika komunikasi akademik melalui penggunaan bahasa yang sopan, sikap menghargai, serta penerimaan terhadap arahan dan kritik dosen. Hal ini tercermin dari dominannya penerapan maksim pujian dan maksim kerendahan hati dalam interaksi akademik.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya kelemahan dalam penerapan maksim kebijaksanaan, kedermawanan, dan simpati, terutama dalam konteks komunikasi digital. Mahasiswa masih cenderung mengutamakan kepentingan pribadi, kecepatan respons, dan kepraktisan komunikasi, sehingga aspek empati, pengendalian diri, serta sensitivitas terhadap kondisi dosen belum sepenuhnya terinternalisasi sebagai kesadaran komunikatif yang utuh.

Dalam perspektif komunikasi Qur'ani, temuan penelitian ini menegaskan bahwa nilai-nilai *qaulan kariman* dan *qaulan ma'rifan* telah mulai terwujud dalam praktik komunikasi mahasiswa, sementara *qaulan layyin* dan *qaulan sadid* belum diterapkan secara konsisten. Kondisi ini menunjukkan bahwa kesantunan berbahasa tidak hanya berkaitan dengan bentuk tuturan, tetapi juga menyangkut dimensi moral, relasional, dan spiritual dalam komunikasi akademik. Oleh karena itu, penguatan etika komunikasi Qur'ani secara kontekstual dan berkelanjutan menjadi kebutuhan penting dalam lingkungan perguruan tinggi Islam. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui pembiasaan komunikasi santun, keteladanan dosen, serta integrasi nilai-nilai *qaulan* dalam budaya akademik. Dengan demikian, relasi komunikasi antara mahasiswa dan dosen diharapkan tidak hanya efektif secara fungsional, tetapi juga bermartabat, adil, dan bernilai etis sesuai dengan prinsip-prinsip Al-Qur'an.

Daftar Pustaka

- Al-Andalusi, Abu Muhammad bin 'Athiyah. *Al-Mubarrir al-Wajiz fi Tafsir al-Kitab al-'Aziz*. Cet. I. Libanon: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2021.
- Al-Buruswi, Ismail Haqqi. *Terjemahan Tafsir Rūh al-Bayān*, jilid 5. Bandung: CV Diponegoro, 2018.
- Al-Khazin. *Tafsīr al-Khāzin*. Beirut: Dār al-Fikr, t.th.

- Al-Maraghi. *Tafsīr al-Marāghī*, jilid 3. Beirut: Dār al-Fikr, 2018.
- Al-Qurthubi, Muhammad bin Ahmad. *Al-Jāmi‘ li Ahkām al-Qur’ān*, jilid 7. Cet. I. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2020.
- Al-Zamakhsyari, Mahmud bin ‘Umar. *Tafsīr al-Kasyyāf*. Cet. II. Beirut: Dār al-Ma‘rifah, 2020.
- As-Shiddiqi, Hasbi. *Tafsīr al-Bayān*, jilid I. Bandung: Al-Ma‘arif, 2010.
- Astuti, Rina Wahyu. “Komunikasi Orang Tua dan Anak Perspektif Kisah dalam Al-Qur’ān.” Tesis, Program Studi Agama dan Filsafat Konsentrasi Studi Al-Qur’ān dan Hadis, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011.
- Badruzaman, Agus. “Etika Berkommunikasi: Kajian Tematik Term *Qawl* dalam Al-Qur’ān.” *Epistemé* 9, no. 1 (2014).
- Gunawati, Ratna, dkk. “Hubungan antara Efektivitas Komunikasi Mahasiswa-Dosen Pembimbing Utama Skripsi dengan Stres dalam Menyusun Skripsi.” *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro* 3, no. 2 (Desember 2016).
- Hamka. *Tafsīr al-Azhar*, juz 15. Jakarta: Bulan Bintang, 1983.
- Hidayat, Rahmat. “Perilaku Etis Dosen dalam Perspektif Efikasi Diri, Kepemimpinan, dan Komunikasi Interpersonal.” *Pedagonal: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 1, no. 1 (2017).
- Islami, Dini Ika. “Konsep Komunikasi Islam dalam Sudut Pandang Formula Komunikasi Efektif.” *Wacana* 12, no. 1 (Februari 2018).
- Jawhari, Tantawi. *Al-Jawāhir fi Tafsīr al-Qur’ān*, juz 2. Mesir: tp., t.th.
- Kurniawan, Indra. “Etika Pola Komunikasi dalam Al-Qur’ān.” Skripsi, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017.
- Mudlofir, Ali. “Pendidikan Karakter melalui Penanaman Etika Berkommunikasi dalam Al-Qur’ān.” *Islamica* 5, no. 2 (2011).
- Muharomi, Lusi Sari. “Hubungan antara Tingkat Kecemasan Komunikasi dan Konsep Diri dengan Kemampuan Beradaptasi Mahasiswa Baru.” Skripsi, Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Diponegoro, 2017.
- Mujib, Abdul, dan Jusuf Mudzakir. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2016.
- Mulatsih, Sri. “Ketidaksantunan Berbahasa pada Pesan Singkat Mahasiswa ke Dosen.” Dalam *Prosiding Seminar Nasional: Ketidaksantunan Berbahasa dan Dampaknya dalam Pembentukan Karakter*, 2018.
- Muis, A. *Etika Komunikasi Massa dalam Pandangan Islam*. Jakarta: Logos, 1999.
- Nata, Abuddin. *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana, 2016.

- Poerwadarminta, W. J. S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1985.
- Rahmat, Jalaluddin. "Prinsip-prinsip Komunikasi Menurut Al-Qur'an." *Audenta* 1, no. 1 (2020): 35–36.
- Santoso, H. P. *Tingkat Kecemasan Komunikasi Mahasiswa dalam Lingkup Akademis*. Laporan Penelitian. Semarang: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Diponegoro, 1998.
- Sauri, Sofyan H. *Ingin Mabrur: Berbicaralah dengan Santun*. Jakarta: Gema Haji, 2014.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Miṣbāḥ*, jilid II. Jakarta: Lentera Hati, 2000.
- Sholihin, Ahmad Munawar. "Etika Komunikasi Lisan Menurut Al-Qur'an: Kajian Tafsir Tematik." Skripsi, Jurusan Tafsir Hadis, Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011.
- Utomo, P. C., dkk. "Hubungan Komunikasi Interpersonal Mahasiswa dengan Dosen dan Antar Mahasiswa dengan Motivasi Belajar." *Jurnal Keterapiān Fisiķ* 1, no. 2 (November 2016).
- Yusuf, Kadar M. *Tafsīr Tarbawī: Pesan-pesan Al-Qur'an tentang Pendidikan*. Jakarta: Amzah, 2015.